

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA BUGIS DI KELAS X SMA NEGERI 7 ENREKANG KABUPATEN ENREKANG

Indah Zulqaidah¹, Kembong Daeng², Aswati Asri³

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Negeri Makassar, indahzulqaidah526@gmail.com.

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Negeri Makassar, kembong.daeng@unm.ac.id.

³Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Negeri Makassar, aswati.asri@unm.ac.id.

Abstract

The aim of this thesis research is to reveal the problems faced by teachers in learning local content of the Bugis language as well as the problems experienced by class X students in learning the Bugis language at SMA Negeri 7 Enrekang. This research is qualitative in nature and uses data collection techniques such as observation, interviews, questionnaires and documentation. The data analysis process involves three stages: data reduction, data presentation, and drawing temporary conclusions. The results of the research show that the problems of Bugis language learning faced by teachers include: (1) difficulties in creating learning tools, (2) difficulties in designing Participant Worksheets Didik (LKPD), (3) difficulties in teaching Bugis language and Lontara script, (4) difficulties in mastering teaching materials that are different from everyday language, and (5) difficulties in carrying out evaluations. The learning problems faced by students include: (1) difficulties in understanding Bugis language learning, (2) slowness in understanding lesson material, (3) lack of guidance from teachers, and (4) lack of supporting facilities such as textbooks. The solution to the problem above is to add supporting facilities for regional language learning as an effort to improve the quality of learning.

Keywords: *problematic, learning Bugis Language.*

Abstrak

Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk mengungkap problematika yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Bugis serta problematika yang dialami oleh siswa kelas X dalam mempelajari bahasa Bugis di SMA Negeri 7 Enrekang. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Proses analisis data melibatkan tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sementara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika pembelajaran bahasa Bugis yang dihadapi oleh guru adalah antara lain, yaitu: (1) kesulitan dalam membuat perangkat pembelajaran karena guru bahasa Bugis, (2) kesulitan dalam merancang Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), (3) kesulitan dalam mengajarkan bahasa Bugis dan Aksara Lontara, (4) kesulitan dalam menguasai bahan ajar yang berbeda dari bahasa sehari-hari, dan (5) kesulitan dalam melakukan evaluasi. Adapun problematika pembelajaran yang dihadapi siswa antara lain, yaitu: (1) kesulitan dalam memahami pembelajaran bahasa Bugis, (2) lambat dalam memahami materi pelajaran, (3) kurangnya bimbingan dari guru, dan (4) kurangnya fasilitas penunjang seperti buku paket. Solusi terhadap permasalahan di atas adalah menambahkan fasilitas penunjang untuk pembelajaran bahasa daerah sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas pembelajaran.

Kata kunci: *problematika, pembelajaran, bahasa Bugis*

Corresponding Author

Indah Zulqaidah, Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah,
Universitas Negeri Makassar, indahzulqaidah526@gmail.com.

Submitted: 30 Juli 2024; Revised: 26 Agustus 2024; Accepted: 30 September 2024.

1. Pendahuluan

Bahasa Bugis tentunya tidak asing lagi bagi masyarakat di Sulawesi Selatan ini, karena di beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan, termasuk dalam lingkup wilayah Suku Bugis. Bugis merupakan kelompok etnis atau suku dengan wilayah asal Sulawesi Selatan. Ciri utama kelompok etnis ini adalah bahasa dan adat-istiadat yang masih melekat kuat. (Syamsuryani, 2017: 14). Bahasa daerah merupakan kekayaan budaya lokal dan menjadi sebuah identitas yang mewakili setiap etnik. Apabila bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa dan negara, maka bahasa daerah berfungsi sebagai alat pemersatu suku di suatu daerah. Pelestariannya merupakan salah satu upaya mempertahankan jati diri budaya daerah serta jati diri budaya nasional Indonesia (Saleh et al., 2019).

Bahasa daerah juga merupakan sesuatu yang wajib dilestarikan, namun seiring berjalannya waktu, lontarak Bugis semakin tertinggal dan terlupakan oleh masyarakat itu sendiri serta adanya bahasa-bahasa Asing yang masuk seperti bahasa Inggris, mampu membuat masyarakat Bugis lebih memilih mempelajari bahasa Asing tersebut dari pada bahasa mereka sendiri. Hingga tak heran jika tulisan yang bertuliskan aksara lontarak mereka kebanyakan tidak mengerti (Syamsuryani et al., 2017).

Upaya yang harus dilakukan dengan kondisi bahasa daerah seperti di atas adalah dengan pembelajaran bahasa daerah di sekolah-sekolah. Pembelajaran bahasa daerah adalah salah satu strategi untuk pembinaan, pengembangan serta mempertahankan bahasa daerah, sebagaimana penjelasan dari UUD 1945 pasal 32 ayat 2, yang menyatakan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Oleh karena itu, bahasa daerah perlu diperhatikan dan di lindungi.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar. Pembelajaran tidak terlepas dari tanggung jawab seorang pendidik, bagaimana pendidik tersebut melakukan traspormasi ilmu yang dimiliki dengan bahan ajar yang telah ada, serta dengan memperhatikan metode-metode pembelajaran yang mudah diterima oleh peserta didik sehingga tujuan tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan (Nasutioan: 2008).

Banyak para ahli yang mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pemebelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pelajaran bahasa Bugis merupakan satu dari sekian banyak pelajaran yang ada di sekolah. Pelajaran bahasa Bugis ini pada umumnya sama dengan bahasa Indonesia. Dimana dalam pelajarannya memiliki beberapa aspek, yaitu; membaca, menulis, mengarang, dan mendengarkan. Hal ini mudah jika peserta didik menguasai kosa kata-kosa kata dasar bahasa Bugis dan bagaimana cara penulisan serta pengucapannya.

Bahasa daerah sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah khususnya di lingkup wilayah penutur bahasa Bugis, yang merupakan mata pelajaran yang tergolong susah atau rumit bagi peserta didik. Hal tersebut kemungkinan di sebabkan berbagai faktor, bisa dikarenakan dasar yang lemah dari memperoleh pembelajaran bahasa daerah di tingkat Sekolah Dasar, bisa juga karena sulit mengeja aksara, bisa juga disebabkan oleh cara mengajar seorang pendidik, ataukah minat dari peserta pendidik itu sendiri dalam memperoleh pembelajaran pada mata pelajaran bahasa daerah sebagai Muatan Lokal di sekolah.

Dari pengamatan penulis penelitian tentang problematika pembelajaran sudah dilakukan beberapa kali diantaranya skripsi yang ditulis oleh Yeni Anggraini (2021) dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa “Bahasa pengantar yang digunakan oleh guru supaya peserta didik bisa memahami materi pembelajaran dengan baik yaitu dengan menggunakan bahasa Serawai atau bahasa daerah, guru melakukan hal ini agar peserta didik memahami apa yang disampaikan dan guru juga lebih mudah menjelaskan kepada peserta didik. Skripsi yang ditulis oleh Handri Susilawati (2013) yang mendeskripsikan tentang problematika yang dihadapi guru untuk melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia materi bercerita pada anak Autis MI Sunan Giri. Skripsi yang ditulis oleh Amirudin (2018) yang mendeskripsikan tentang problematika pembelajaran bahasa Arab terhadap siswa kelas VIII SMP UNISMUH Makassar dan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2012:11-12) penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena dengan menerapkan, mengkaji, dan mengaitkan data yang diperoleh baik secara tekstual (sebagaimana aslinya) maupun kontekstual (melalui pemahaman terhadap data) ke dalam tulisan-tulisan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan kejelasan terhadap permasalahan yang diteliti dan dipaparkan dalam bentuk penjelasan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar, atau narasi, bukan angka-angka statistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dan konteks fenomena yang diteliti secara mendalam. teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Proses analisis data melibatkan tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sementara.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Problematika yang Dihadapi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Bugis

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa Sukri, S.Pd, selaku guru yang mengajar di kelas X telah memiliki pengalaman mengajar selama 5 tahun dengan tingkat Pendidikan Strata Satu (S-1). Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Kamis 9 Mei 2024.

a. Tujuan Pembelajaran Bahasa Bugis

Hasil analisis guru mengenai wawancara yang telah dilakukan bahwa Pembelajaran bahasa Bugis di sekolah memiliki tujuan untuk melestarikan budaya dan adat istiadat Bugis. Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi guru dalam memperoleh keberhasilan dalam tujuan pembelajaran bahasa Bugis diantaranya Guru tidak menerapkan prinsip ABCD dalam membuat tujuan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran belum dikatakan berhasil apabila tidak ada audience, behaviour, condition, dan degree dalam Menyusun tujuan pembelajaran tersebut. Ini adalah salah satu problematika guru dalam penyusunan tujuan pembelajaran di sekolah, perbedaan budaya, hambatan berbahasa, dan kesulitan dalam mengenali aksara Lontara juga termasuk problematika guru di sekolah. Narasumber menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yang mencerminkan adanya upaya untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan efektif bagi siswa. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan pengajaran yang kreatif dan inovatif, serta dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru, sekolah, dan komunitas.

Sekolah perlu memiliki guru yang memiliki kompetensi yang memadai untuk meningkatkan mutu pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran bahasa daerah. Guru yang berkompeten akan melaksanakan tugas belajar mengajar di kelas penuh semangat dan menyenangkan, serta penuh makna, murid selalu mendapatkan hal baru setiap kali masuk kelas untuk belajar. Murid tidak akan pernah bosan untuk belajar di kelas karena gurunya berkompeten. Pada akhirnya, guru kompeten akan melahirkan murid-murid yang rajin belajar karena mereka mencintai proses pembelajaran dan memahami arti penting belajar bagi masa depan. Jejen Musfah (dalam Annisa, 2017).

b. RPP Pembelajaran Bahasa Bugis

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru bahasa Bugis seringkali belum maksimal atau belum sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditentukan. RPP ini sepenuhnya disusun oleh guru yang mengampu mata pelajaran bahasa Bugis tanpa campur tangan dari guru lain. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi guru dalam merancang RPP adalah kurangnya pemahaman terhadap prinsip-prinsip perancangan RPP yang efektif. Misalnya, guru mungkin kesulitan dalam menyelaraskan tujuan pembelajaran dengan kegiatan dan asesmen yang relevan, atau dalam mengintegrasikan

metode pembelajaran yang bervariasi untuk memenuhi kebutuhan semua siswa. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya juga menjadi hambatan yang signifikan, sehingga proses perancangan RPP tidak selalu berjalan optimal dan sesuai dengan standar yang diharapkan.

c. Metode Pembelajaran Bahasa Bugis

Metode diskusi dan tanya jawab antar peserta didik merupakan strategi utama yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Bugis di sekolah. Pendekatan ini menekankan kolaborasi dan partisipasi aktif siswa, yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka. Konsistensi dalam metode pembelajaran di seluruh kelas menunjukkan pendekatan yang terstandarisasi dan terstruktur dengan baik. Selain itu, narasumber tidak menghadapi tantangan signifikan dalam menerapkan metode ini, menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dan dapat diterapkan dengan lancar dalam konteks pembelajaran bahasa Bugis di sekolah. Tantangan yang lebih besar mungkin lebih berkaitan dengan konten pembelajaran itu sendiri, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu perbedaan budaya, hambatan linguistik, dan kesulitan dalam mengenali aksara Lontara.

d. Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Bugis di sekolah adalah model pembelajaran langsung yang berpusat pada siswa. Dalam model ini, siswa berbagi pengetahuan, informasi, atau wawasan tentang materi yang disampaikan. Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar, baik melalui diskusi, tanya jawab, maupun presentasi kelompok. Dari pengamatan peneliti, terlihat bahwa siswa sangat aktif dan antusias dalam pembelajaran di kelas. Mereka menunjukkan minat yang tinggi dalam mempelajari bahasa Bugis, terutama karena bahasa Bugis dan aksara Lontara masih sangat asing bagi mereka. Antusiasme ini tercermin dari keinginan mereka untuk belajar dan memahami lebih dalam tentang bahasa dan budaya Bugis, serta semangat mereka dalam menggunakan aksara Lontara dalam tugas dan kegiatan pembelajaran.

Model dan penilaian pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Bugis menghadapi berbagai problematika yang perlu diatasi secara komprehensif dan kreatif. Model pembelajaran langsung yang berpusat pada siswa, seperti diskusi dan tanya jawab, serta pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa, dapat mendorong partisipasi aktif dan relevansi pembelajaran. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek kolaboratif, seperti pembuatan kamus mini aksara Lontara atau presentasi tentang adat istiadat Bugis, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif siswa.

Menurut Arend (dalam Hadrawi, 2018) Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan pendekatan sistematis (berkala) untuk mengatur kegiatan pembelajaran (pengalaman) untuk mencapai tujuan pembelajaran (kompetensi pembelajaran). Dengan kata lain, model pembelajaran adalah rancangan kegiatan pembelajaran untuk memastikan pelaksanaan KBM relevan, menarik, dapat dipahami, dan memiliki alur yang

jelas. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan perencanaan pembelajaran yang dapat memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran sangat efektif dalam upaya peningkatan kualitas belajar mengajar.

e. Media Pembelajaran Bahasa Bugis

Media pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar bahasa Bugis adalah penayangan video dimana siswa mengamati atau mendengarkan apa yang di sampaikan dalam video tersebut akan tetapi sebagian siswa kurang memperhatikan. Disilah problematika guru dalam menerapkan media pembelajaran dimana guru harus ekstra dalam menarik fokus siswa untuk lebih memperhatikan apa yang di tayangkan oleh guru mengenai pembelajaran bahasa Bugis. maka dari itu guru membutuhkan media pembelajaran yang relevan dan terbaru sehingga bukan hanya penayangan video yang menjadi media pembelajaran.

f. LKPD Pembelajaran bahasa Bugis

Guru dalam merancang Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk pembelajaran bahasa Bugis menghadapi berbagai kendala, termasuk dalam penyusunan soal yang harus disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang tepat. Tantangan utama terletak pada perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi, terutama terkait aksara Lontara yang memerlukan pemahaman khusus. Guru harus memastikan bahwa soal-soal dalam LKPD mampu mengakomodasi berbagai tingkat pemahaman siswa, dari yang paling dasar hingga yang lebih kompleks, tanpa membuat siswa merasa terbebani atau kesulitan. Selain itu, keterbatasan referensi dan sumber belajar yang relevan dan sesuai juga menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas LKPD yang disusun.

g. Penilaian Pembelajaran

Dalam penilaian hasil pembelajaran bahasa Bugis, guru menggunakan asesmen lisan maupun tulisan kepada siswa mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Namun, tantangan yang signifikan yang dihadapi oleh para guru adalah masih banyaknya siswa yang belum bisa membaca aksara Lontara. Hal ini menyulitkan guru untuk memberikan penilaian yang akurat dan komprehensif terhadap pemahaman siswa. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan bahan ajar yang mendukung pembelajaran aksara Lontara juga menjadi kendala tersendiri, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan efisien.

Penilaian pembelajaran mencakup penilaian formatif dan sumatif. Asesmen lisan dan tulisan serta observasi digunakan untuk mengukur pemahaman siswa sepanjang proses pembelajaran, sementara tes akhir dan proyek akhir dilakukan pada akhir unit pembelajaran untuk mengevaluasi pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran.

Penilaian merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan Pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya. Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh dua orang ahli lain, yakni Cronbach dan Stufflebeam, yang menambahkan bahwa proses penilaian bukan sekedar

mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan (Suharsimi 2005).

h. Kurikulum Pembelajaran Bahasa Bugis

Kurikulum pembelajaran bahasa Bugis saat ini belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Meskipun tidak ada tantangan signifikan dalam penerapan kurikulum, ada kebutuhan mendesak untuk meninjau dan menyesuainya agar lebih relevan dan menarik bagi siswa. Salah satu aspek penting yang perlu diperbaiki adalah penekanan pada tahapan pembelajaran yang runtut, yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Siswa perlu diberikan materi yang tidak hanya sesuai dengan kebutuhan akademik mereka tetapi juga menarik minat mereka agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa konten kurikulum dan metode pengajaran memenuhi ekspektasi siswa, dengan menggunakan pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual yang dapat membuat pembelajaran bahasa Bugis menjadi lebih menarik dan bermakna. Dukungan dari pihak sekolah dan keterlibatan aktif dari para guru sangat diperlukan untuk mengimplementasikan perubahan ini dan memastikan bahwa kurikulum yang baru dapat membawa dampak positif bagi proses belajar-mengajar di kelas.

Faktor selanjutnya yaitu, Kurikulum pembelajaran bahasa Bugis saat ini belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Ada kebutuhan untuk meninjau dan menyesuaikan kurikulum agar lebih relevan dan menarik bagi siswa. Kurikulum adalah perangkat pengalaman belajar yang akan didapat oleh peserta didik selama ia mengikuti suatu proses pendidikan. Kurikulum dirancang untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan (Fujiawati, 2016). Penekanan pada tahapan pembelajaran yang runtut merupakan aspek penting yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Meskipun tidak ada tantangan signifikan dalam penerapan kurikulum, penting untuk memastikan bahwa konten kurikulum dan metode pengajaran memenuhi ekspektasi dan kebutuhan siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Faktor lainnya yaitu, permasalahan yang dihadapi oleh guru mata pelajaran bahasa daerah Bugis adalah mengajarkan Aksara Lontara karena rata-rata peserta didik tidak punya basic untuk belajar bahasa Bugis serta ketidakter susunan materi bahasa daerah Bugis dalam kurikulum. Menurut guru tersebut, materi pelajaran seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa, dan tahapannya dalam pembelajaran bahasa daerah seharusnya terstruktur dengan baik. Dalam mengatasi ketidakter susunan materi bahasa daerah dalam kurikulum, disarankan untuk menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Namun, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan antara kebutuhan dan minat siswa dalam belajar bahasa daerah Bugis. Meskipun demikian, guru dapat mengatasi hal ini dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa.

Guru yang tidak berkompeten akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran, terutama karena perbedaan budaya yang menyulitkan adaptasi. Setiap budaya mengajarkan cara seseorang berfikir dan berperilaku, hal inilah yang menjadi salah satu faktor keberhasilan suatu hubungan. Perbedaan latar belakang budaya yang sudah melekat pada diri seseorang membuat seseorang tersebut kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Untuk itu proses adaptasi yang dilakukan membutuhkan waktu yang cukup lama. Perbedaan budaya ini dapat mempengaruhi banyak hal salah satunya berpengaruh terhadap cara berkomunikasi seseorang. Terlihat banyak sekali perbedaan cara berkomunikasi antara suku Jawa dengan suku Sunda mulai dari bahasa yang digunakan hingga pemahaman tentang suatu hal (Nuraeni, 2022). Selain itu, perbedaan bahasa dengan bahasa sehari-hari atau bahasa Ibu membuat sulitnya pengucapan kata-kata, dan kesulitan dalam membaca serta mengenali aksara Lontara menyebabkan pengetahuan siswa tentang bahasa daerah Bugis minim.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, selain masalah terkait kurikulum yang belum sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, sekolah yang dipimpin oleh Bapak Kairawan, S.Pd., M.Pd. juga menghadapi masalah yang lebih signifikan. Guru yang mengajar bahasa daerah tidak memiliki latar belakang pendidikan formal dalam bidang tersebut, menyebabkan efektivitas pembelajaran di kelas terganggu. Selain itu, kurangnya fasilitas di lokasi penelitian juga memperburuk proses pembelajaran bahasa daerah. Fasilitas penunjang, yang merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa daerah Bugis yang ditetapkan, tampaknya masih kurang mendapat perhatian dari pihak sekolah, dan belum ada upaya yang nyata untuk memperbaikinya.

Fasilitas penunjang yang dimaksud ini seperti laboratorium bahasa. Fungsi laboratorium bahasa adalah menayangkan film atau pementasan drama kepada siswa yang selanjutnya akan dikaji. Akan tetapi, laboratorium bahasa ini pun tidak tersedia di sekolah. Menurut Mulyasa (dalam Santi, 2020), fasilitas adalah perlengkapan yang secara langsung dipergunakan. Artinya fasilitas mempunyai peranan penting dalam mendukung kegiatan belajar siswa karena fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan belajar siswa baik di rumah maupun sekolah.

B. Problematika yang Dihadapi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Bugis

Angket yang disebarakan sesuai dengan jumlah responden yaitu 98 siswa, yang terdiri atas 10 pernyataan yang berkaitan dengan siswa. Hasil angket memperlihatkan gambaran problematika yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Bugis di kelas X SMA Negeri 7 Enrekang antara lain yang berkaitan dengan sikap dan minat siswa terhadap bahasa daerah Bugis serta pengetahuan dasar siswa terhadap bahasa daerah Bugis.

1) Penyajian Hasil Kuisisioner

a. Minat Siswa terhadap Pembelajaran Bahasa Bugis

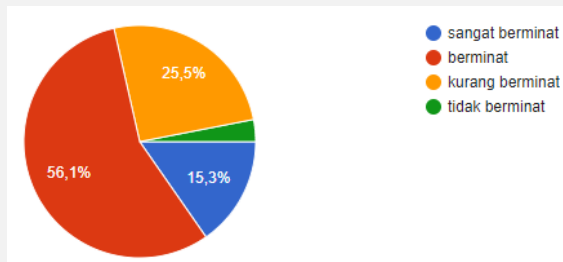


Diagram 1 Minat Siswa terhadap pembelajaran Bahasa Bugis

Berdasarkan hasil diagram di atas, maka diketahui bahwa dari 98 siswa ada 56,1% menyatakan berminat, 25,5% siswa menyatakan kurang berminat, 15,3% siswa menyatakan sangat berminat, dan 3,1% siswa menyatakan kurang berminat. Data menunjukkan bahwa secara umum, siswa memiliki minat untuk mempelajari bahasa daerah Bugis di sekolah. Meskipun tidak semua siswa berminat, mayoritas dari mereka menunjukkan minat yang positif.

Pada umumnya siswa berminat dalam mempelajari bahasa daerah Bugis. Akan tetapi, bimbingan dari guru dalam hal membaca bahasa Bugis maupun Aksara Lontara masih kurang. Padahal bimbingan dari guru tersebut dapat menjadi motivasi siswa untuk menikmati dan memahami lebih jauh tentang bahasa, khususnya bahasa daerah Bugis.

b. Tanggapan siswa kelas X SMA Negeri 7 Enrekang tentang tingkat kesulitan materi pembelajaran bahasa Bugis

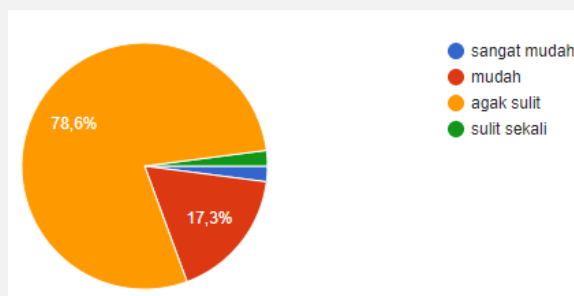


Diagram 2 Tanggapan Siswa Tentang Kesulitan Materi Pembelajaran

Berdasarkan hasil diagram di atas, maka dapat diperoleh informasi tentang tingkat kesulitan materi pembelajaran bahasa daerah Bugis. dari 98 siswa 79% menyatakan agak sulit, 17,3% menyatakan mudah, 2% menyatakan sangat mudah, dan 1,7% menyatakan sulit sekali.

Mayoritas siswa mengalami tingkat kesulitan dalam pembelajaran bahasa Bugis, dengan sebagian kecil siswa merasa materi mudah atau sangat mudah. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk pendekatan pengajaran yang lebih mendalam untuk memastikan semua siswa dapat memahami dan menguasai materi dengan baik. Kegiatan bimbingan seperti latihan membaca puisi, menulis karya tulis dalam bahasa daerah, atau pelatihan membaca dan menulis Aksara Lontara masih sangat minim, padahal hal-hal

tersebut dapat menarik minat siswa untuk mempelajari bahasa daerah Bugis secara lebih mendalam. Selain itu, masalah lainnya adalah bahasa yang digunakan sehari-hari di lingkungan sekolah bukan bahasa daerah Bugis, melainkan bahasa Ibu atau bahasa Enrekang, sehingga siswa kesulitan memahami dan menguasai bahasa Bugis selama proses pembelajaran

c. Metode yang digunakan guru dalam mengajar bahasa Bugis

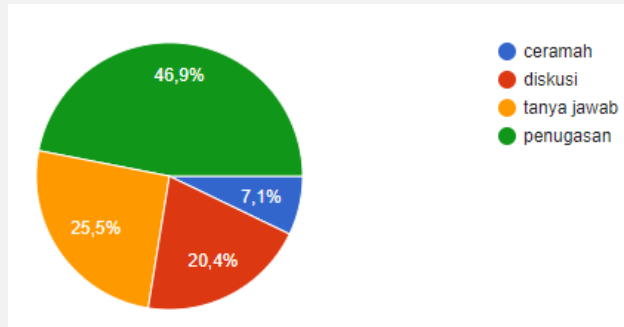


Diagram 3 Metode yang Digunakan Guru dalam Mengajar

Berdasarkan hasil diagram di atas, maka diketahui bahwa dari 98 siswa ada 47% menyatakan penugasan, 25,5% tanya jawab, 20,4% diskusi, dan 7,1% ceramah. Dari hasil di atas diketahui bahwa metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas adalah metode penugasan kepada siswa dan diikuti oleh proses tanya jawab maupun diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran harus lebih bervariasi agar dapat memaksimalkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

d. Tanggapan siswa kelas X SMA Negeri 7 Enrekang tentang metode yang diterapkan oleh guru

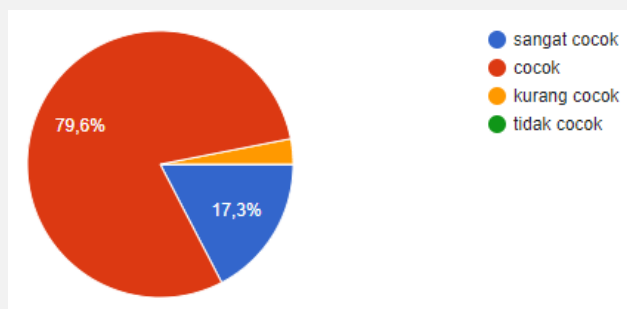


Diagram 4 Tanggapan Siswa Tentang Metode yang Digunakan oleh Guru

Berdasarkan hasil diagram di atas, maka diketahui bahwa dari 98 siswa ada 80% menyatakan cocok, 17,3% menyatakan sangat cocok, 2,7% menyatakan kurang cocok dan tidak seorang siswa yang menyatakan tidak cocok. Secara umum, mayoritas siswa merasa bahwa materi pembelajaran bahasa Bugis cocok atau sangat cocok bagi mereka. Meskipun ada sebagian kecil siswa yang merasa kurang cocok, tidak ada yang menyatakan bahwa materi tersebut tidak cocok bagi mereka.

Bimbingan guru dalam hal ini difokuskan pada bimbingan belajar, yakni proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis oleh guru kepada siswa dalam rangka memecahkan kesulitankesulitan belajar yang dihadapi, sehingga siswa memiliki kemampuan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Menurut Burhanudin (dalam Sukirman, 2011) meliputi kegiatan pengembangan motivasi, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan belajar, program perbaikan dan pengayaan. Lebih lanjut Burhanudin menjelaskan kegiatan pada unsur (1) pengembangan motivasi, (2) pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, (3) keterampilan belajar, dan (4) perbaikan dan pengayaan.

e. Bimbingan guru kepada siswa dalam membaca bahasa Bugis (Aksara Lontara)

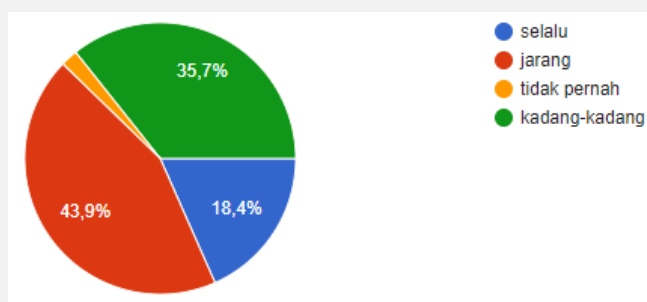


Diagram 7 Bimbingan Guru Kepada Siswa dalam Membaca Bahasa Daerah Bugis

Berdasarkan hasil kuisioner yang telah dilakukan, maka diketahui bahwa dari 98 siswa ada 44% menyatakan jarang, 36% menyatakan kadang-kadang, 18,4% menyatakan selalu dan 1,6% menyatakan tidak pernah. Dari hasil tersebut diketahui bahwa dalam mengajarkan bahasa daerah Bugis (Aksara Lontara) guru jarang memberikan bimbingan dalam hal membaca Aksara lontara sehingga banyak siswa yang kesulitan dalam memahami Aksara Lontara tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, sekolah tidak pernah mengadakan kegiatan-kegiatan yang berbau kebahasaan seperti lomba membaca puisi bahasa daerah, lomba menulis Aksara Lontara, lomba menulis karya tulis berbahasa daerah, dan lomba-lomba yang mengarah kepada kebudayaan. Kegiatan semacam itu dapat menarik minat dan mengembangkan bakat sekaligus meningkatkan kreativitas berbahasa siswa. Untuk mencapai tujuan Pendidikan yang sebenarnya tentu diperlukan partisipasi dari sang pelaku pembelajaran, yaitu siswa. Dan guru pun harus mampu meluhut bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran. Sebagaimana yang kita tahu bahwa motivasi, minat dan bakat sangat berperan dalam suksesnya proses pembelajaran (Iman, 2015). Apalagi kebanyakan siswa mengharapkan adanya peningkatan dalam pembelajaran bahasa daerah Bugis karena di anggap perlu dan bermanfaat bagi siswa dalam pengetahuannya

2) Penyajian Hasil Obervasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa SMA Negeri 7 Enrekang mengalami beberapa tantangan terkait kekurangan fasilitas pendukung di lokasi penelitian. Sebagai contoh, tidak adanya laboratorium bahasa dan keterbatasan media pembelajaran bahasa Bugis seperti buku paket di perpustakaan, yang hanya

tersedia bagi para guru, mengakibatkan kesulitan bagi siswa dalam proses pembelajaran. Tambahan lagi, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini tidak memberikan penekanan yang cukup pada penggunaan bahasa Bugis; lebih banyak kegiatan yang terfokus pada olahraga dan kepramukaan. Selain itu, guru yang mengajar di sekolah ini bukanlah lulusan dalam bidang bahasa daerah.

Untuk mengatasi masalah pembelajaran bahasa Bugis di Kabupaten Enrekang, perlu dilakukan pengangkatan khusus guru bahasa daerah serta pelatihan yang terstruktur. Langkah pertama adalah melakukan analisis kebutuhan untuk menentukan jumlah guru bahasa Bugis yang diperlukan di setiap sekolah, Pemberian insentif khusus seperti tunjangan tambahan dan fasilitas penunjang akan memotivasi guru untuk mengajar bahasa daerah. Program pelatihan berkelanjutan, workshop, dan seminar harus diselenggarakan secara rutin untuk meningkatkan kompetensi dan metode pengajaran guru, Pembentukan tim khusus di tingkat kabupaten yang mengelola rekrutmen dan pelatihan, serta monitoring dan evaluasi berkala, akan memastikan program ini berjalan efektif.

Selain itu, Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran bahasa Bugis, ada beberapa langkah yang bisa diambil. Pertama, siswa dapat mencari sumber belajar tambahan di luar materi yang diberikan di sekolah, seperti buku, video, atau aplikasi pembelajaran bahasa Bugis, konsisten dengan berbicara, menulis, atau membaca.

Meminta bantuan dari guru atau teman sekelas juga merupakan langkah yang dapat membantu dalam memahami materi. Siswa juga dapat memanfaatkan bimbingan tambahan yang disediakan oleh sekolah, jika ada, untuk mengejar ketertinggalan dalam pemahaman materi, Bergabung dengan kelompok belajar bersama teman-teman yang memiliki minat yang sama dalam mempelajari bahasa Bugis juga dapat meningkatkan pemahaman materi. Yang terakhir, siswa perlu tetap termotivasi dan sabar, karena proses pembelajaran bahasa Bugis mungkin tidak selalu mudah, tetapi setiap kemajuan kecil yang dicapai adalah langkah menuju keberhasilan yang lebih besar.

4. Kesimpulan

Problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran bahasa Bugis mencakup Guru menghadapi kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran, terutama karena perbedaan budaya yang menyulitkan adaptasi. Selain itu, perbedaan bahasa dengan bahasa sehari-hari atau bahasa Ibu membuat sulitnya pengucapan kata-kata, dan kesulitan dalam membaca serta mengenali aksara Lontara menyebabkan pengetahuan siswa tentang bahasa daerah Bugis minim.

Problematika yang dihadapi siswa dalam pembelajaran bahasa Bugis meliputi kurangnya pemahaman dalam mempelajari bahasa Bugis, kurangnya bimbingan dari guru sehingga lambatnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran bahasa Bugis terutama dalam membaca Aksara Lontara. Faktor lain adalah kurangnya fasilitas pendukung pembelajaran bahasa daerah, terutama buku-buku, serta kurangnya motivasi dari pihak sekolah untuk memperkuat minat siswa dalam mempelajari bahasa daerah.

5. Referensi

- Amirudin, (2018). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Pada Siswa Kelas VIII SMP Unismuh Makassar, Skripsi, Program Studipendidikan Bahasa Arab Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Anggriani, Yenni. (2021). Problematika Penggunaan Bahasa Pengantar Dalam Pembelajaran Padasiswa Kelas IV Di SD Negeri 144 Seluma, Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Annisa, Nur Awaliana. (2017). Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di SD (Sekolah Dasar). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fujiawati, Siti Fuja. (2016). Pemahaman Konsep Kurikulum Dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni. Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni. 1(1).17.
- Hadrawi, M & Agus, N. (2018). Pengenalan Budaya di Dalam Kelas Bahasa: Menggagas Strategi Pembelajaran Bahasa Bugis Dalam Konteks Kini. 268–275.
- Iman, Khotibul. (2015). Pengembangan Bakat dan Minat. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Moleong, Lexy J. (2012). Metode Penelitian, Bandung: PT Remaja.
- Nasution, (2008). Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 206-209.
- Nuraeni, Mesi. (2022). Pengaruh Perbedaan Budaya Terhadap Komunikasi Mahasiswa. KAMPRET Jurnal. 1(3).56.
- Saleh, F., Ibrahim, I & Akib, M. (2019). Problema Internal Guru Dalam Penyusunan Silabus Dan RPS Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah Bugis Se-Kecamatan Dua Pitue Sidrap, Sulawesi Selatan, Indonesia. Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan, 8(1), 13.
- Santi, Wina Apriliani. (2020). Pemanfaatan Fasilitas Belajar Dalam Menunjang Proses pembelajaran PPKN Peserta Didik Kelas VIII. Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Suharsimi, Arikunti. (2005). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta:Bumi Aksara. Cet.5.Hal.3
- Sukirman. (2011). Peranan Bimbingan Guru dan Motivasi Belajar Dalam Rangka Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik SMA Negeri 1 Metro Tahun 2010. Universitas Muhammadiyah Metro.
- Susilawati, Handri. (2013). Problematika Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Matera Bercerita Terhadap Siswa Autis MI Sunan Giri Kota Malang, Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasa Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Syamsuryani, Andi. Alimuddin & Aswar. (2017). Perancangan Media Interaktif Kamus Bahasa untuk Pembelajaran Bahasa Daerah. Perancangan Media Interktif Kamus Bahasa Bugis Untuk Pembelajaran Bahasa Daerah, 1(1), 14–24.